

Pers Rilis INDEF

# EVALUASI KINERJA EKONOMI TRIWULAN II 2022: BERTAHAN DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

Eko Listiyanto

(Wakil Direktur INDEF)

Jakarta, 7 Agustus 2022

# Lebaran penyelamat perekonomian

- **Momentum musiman, yaitu adanya lebaran menjadi faktor utama pendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi triwulan II 2022.**
  - Terlebih lagi pada situasi lebaran tahun ini **mencatatkan rekor mudik terbesar** melampaui mudik tahun 2019. **Pemerintah juga memperpanjang periode libur lebaran 2022**, yang mendorong peningkatan konsumsi di masa liburan. Hal ini terlihat jelas dari kinerja pertumbuhan ekonomi triwulan II 2022, di mana sektor konsumsi rumah tangga sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5,51 persen yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2022 sebesar 4,34 persen yoy.
- **Dari sisi PDB sektoral, lebaran yang terjadi di periode triwulan II 2022 juga mengakselerasi kinerja pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan yang mencapai 21,27 persen yoy**, lebih tinggi dari laju triwulan I 2022 sebesar 15,79 persen yoy.
  - Selain itu, sektor penyediaan **akomodasi dan makan minum** juga mengalami pertumbuhan sebesar 9,76 persen yoy di triwulan II 2022.
- **Ketiadaan momentum hari besar keagamaan sebesar lebaran 2022 pada triwulan III berisiko membuat laju konsumsi rumah tangga melambat.**
  - Lebih dari itu, tekanan inflasi di triwulan III juga semakin meningkat yang mulai berdampak pada tergerusnya daya beli. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk setidaknya mampu menjaga daya beli bertahan di laju 5 persen agar ekonomi triwulan III 2022 tidak mengalami penurunan kinerja.

# Kinerja konsumsi pemerintah di zona merah

- **Dua triwulan berturut-turut kinerja pengeluaran konsumsi selalu tumbuh negatif.** Pada triwulan II 2022 pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh -5,24 persen yoy, melanjutkan raport merahnya di triwulan I 2022 yang juga tumbuh negatif sebesar -7,59 persen yoy.
- **Kinerja stimulasi belanja APBN yang tidak optimal mendorong perekonomian ini tentu sangat disayangkan mengingat konsumsi pemerintah merupakan salah satu akseleran penting dalam memacu pemulihan ekonomi dari pandemi.** Masalahnya, justru pada sisi belanja pemerintah inilah percepatan itu tidak terjadi.
- **Penyebabnya belanja negara sampai dengan akhir Juni 2022 mencapai Rp1.156,88 triliun atau 37,24 persen terhadap Pagu APBN 2022 atau turun 1,13 persen (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.** Jika dilihat lebih dalam pada realisasi Belanja Pemerintah Pusat juga mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 0,82 persen (yoy). Hal ini disebabkan realisasi Belanja Barang dan Belanja Modal masih mengalami kontraksi masing-masing 20,75 persen dan 19,84 persen (yoy).

# Sektor dominan masih berkinerja lamban

- Empat sektor ekonomi yang memiliki kontribusi *double digit* bagi pertumbuhan ekonomi (yaitu sektor industri, pertambangan, pertanian, dan perdagangan) kesemuanya tumbuh di bawah pertumbuhan ekonomi triwulan II 2022 (5,44 persen yoy). Padahal secara distribusi pertumbuhan keempat sektor tersebut mendominasi PDB (Produk Domestik Bruto) hingga 56,59 persen).
- Dengan masih lambannya pertumbuhan sektor-sektor yang mendominasi PDB ini, menggambarkan masih adanya **belenggu persoalan yang menjadi batu sandungan bagi pemulihan di masing-masing sektor.**
- Di sisi lain, dengan kondisi demikian sesungguhnya **masih ada ruang ke depan untuk bisa mendorong empat sektor penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia ini agar mampu tumbuh lebih tinggi** atau bahkan kembali ke jalur pertumbuhan rata-rata di atas pertumbuhan ekonomi nasional guna memperkuat daya tahan ekonomi dari ancaman resesi perekonomian global ke depan.

# *Windfall* ekspor jangan kendor

- **Laju ekspor yang mampu tumbuh lebih baik dari triwulan I 2022 juga turut andil dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi triwulan II 2022.** Pada triwulan II ekspor tumbuh 19,74 persen yoy, lebih tinggi dari triwulan I 2022 sebesar 16,69 persen yoy. Namun demikian, tekanan inflasi yang meningkat di negara-negara mitra dagang utama Indonesia bisa berisiko menggerus surplus di periode dua triwulan mendatang. Ketika daya beli negara mitra dagang utama tertekan, maka konsekuensinya permintaan barang dan jasa bisa saja berkurang. Persoalan berpotensi lebih rumit karena implikasinya dapat menjalar ke pundi-pundi cadangan devisa yang berisiko ikut menyusut.
  - Kenaikan ekspor ini ditandai dengan meningkatnya total ekspor dari 102,88 miliar US\$ pada Januari-Juni 2021 yang lalu menjadi 141,07 miliar US\$ pada Januari-Juni 2022 atau terjadi kenaikan 37,11 %. Di dalamnya, juga terdapat kenaikan ekspor non migas sebesar 37,33 % pada periode yang sama.
  - Terdapat dua komponen terbesar pendorong kenaikan Januari-Juni 2022 tersebut yakni bahan bakar mineral yang sebesar US\$24,11 Miliar atau naik sebesar 18,09% serta lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$15,14 Miliar atau naik sebesar (11,35%).

# Tekanan global berisiko membesar

- Sungguh pun perekonomian triwulan II 2022 mampu tumbuh di atas 5 persen dan berada dalam mode ekspansi, namun tantangan ke depan tidak akan ringan. **Salah satu tantangan yang akan dihadapi di triwulan III dan IV 2022 adalah persoalan ketidakpastian global yang masih menggelayuti perekonomian dunia sejauh ini.**
- **Dari sisi geopolitik, belum berakhirnya perang Rusia-Ukraina membuat gejolak ekonomi belum akan reda.** Situasi menjadi lebih rumit saat tensi geopolitik antara Taiwan dan China semakin membara di semester II 2022.
- **Dari sisi keuangan, agresivitas kenaikan suku bunga acuan The Fed masih akan terus berlangsung sampai ada tanda-tanda tekanan inflasi di Amerika mereda.** Ini mengindikasikan akan adanya peningkatan volatilitas keuangan di semester II 2022 dan bahkan tahun depan.



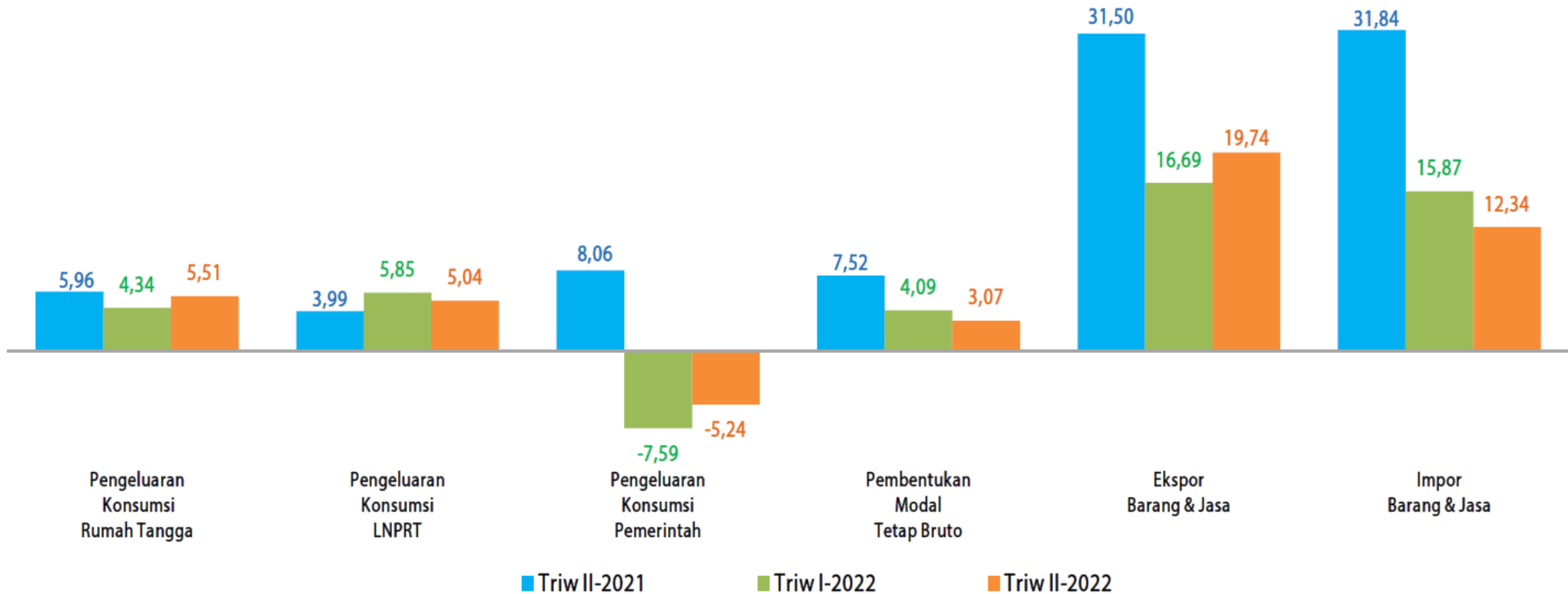
# Catatan Penutup

1. Seiring ketiadaan momen musiman hari besar keagamaan yang mendorong konsumsi (seperti: lebaran, natal) di triwulan III 2022, maka upaya yang perlu dilakukan pemerintah adalah mengatasi persoalan inflasi yang mulai menggerogoti daya beli masyarakat.
2. Belanja pemerintah perlu diakselerasi untuk membantu menjaga pertumbuhan ekonomi.
3. Kinerja sektor dominan yang menampung banyak lapangan kerja seperti sektor industri, pertanian, dan perdagangan perlu ditingkatkan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi.
4. Upaya menjaga pasar mitra dagang utama serta mendorong ekspor ke pasar-pasar potensial baru perlu dilakukan agar surplus dagang dapat dipertahankan.
5. Mendorong peningkatan dan penguatan aktivitas ekonomi domestik dapat menjadi strategi jitu untuk bertahan di tengah meningkatnya ketidakpastian perekonomian global.

Lampiran

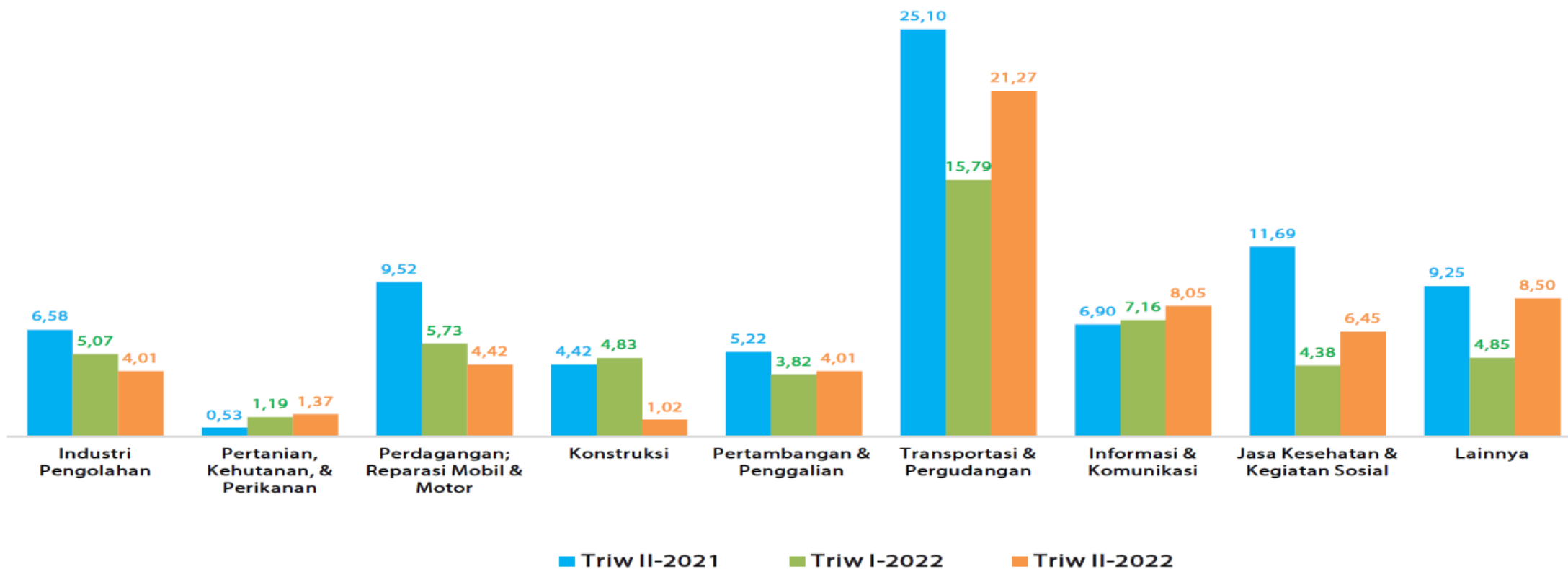


# PDB Pengeluaran (% , yoy)



Sumber: BPS, 2022

# PDB Sektoral (% , yoy)



Sumber: BPS, 2022